

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sumber data berasal dari website <http://www.idx.co.id>, yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Table 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI dari Tahun 2017-2019.	20
Perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel:	
1. Perusahaan BUMN yang mengalami <i>deleisting</i> selama tahun penelitian 2017-2019	(0)
2. Perusahaan BUMN yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2017-2019	(1)
3. Perusahaan Non keuangan yang menggunakan mata uang asing	(0)
	(0)

4. Perusahaan yang sahamnya pernah di- <i>suspend</i> (diberhentikan sementara) selama periode 2017-2019	
Total Sampel penelitian	19

Sumber : www.idx.co.id dan Indonesian Capital Market Directory (diakses tanggal 01 September 2020-10 September 2020)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2019 adalah 20 perusahaan. Terdapat satu Perusahaan BUMN yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2017-2019 yaitu perusahaan Waskita Karya (Persero) Tbk dengan kode WSKT, penulis tidak mendapatkan laporan tahunan tahun 2019, sehingga perusahaan tersebut tidak menjadi sampel dalam penelitian ini. Jadi perusahaan yang diambil sebagai sampel 19 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2017-2019 adalah 57 item observasi.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Berikut hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SPREAD	57	,0492	,3679	,160159	,0778563
VOL	57	,3939	,9394	,674641	,1150384
MAN	57	,5616	,8356	,729632	,0826604
Valid N (listwise)	57				

Tabel 4.2 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar, dari jumlah 19 perusahaan dengan 57 pengamatan selama periode pengamatan (2017-2019).

Pada Variabel dependen asimetri informasi diproksikan dengan menggunakan selisih harga jual dengan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (SPREAD) mempunyai nilai minimum (maksimum) sebesar 0,492 (0,3679), dan rata-rata (deviasi standar) SPREAD adalah 0,160159 (0,07785). Hal ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai mean.

Pada Variabel independen Voluntary Disclosure (VOL) yang diproksi dengan IKP Sukarela mempunyai nilai minimum (maksimum) untuk VOL adalah 0,3939 (0,9394), dan rata-rata (deviasi standar) VOL adalah 0,6746 (0,115). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Voluntary Disclosure (VOL) mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih rendah dari nilai mean.

Pada Variabel independen Tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* (MAN) yang diproksikan dengan Indeks Kelengkapan Pengungkapan Wajib (MAN) mempunyai nilai minimum (maksimum) untuk Pengungkapan Wajib (MAN) adalah 0,5616 (0,8536), dan rata-rata (deviasi standar) Pengungkapan Wajib (MAN) adalah 0,7296 (0,082). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan Wajib (MAN) mengindikasikan hasil yang baik karena std. Deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut karena lebih rendah dari nilai mean.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda,

maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07147131
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,120
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		,908
Asymp. Sig. (2-tailed)		,382

a. Test distribution is Normal.

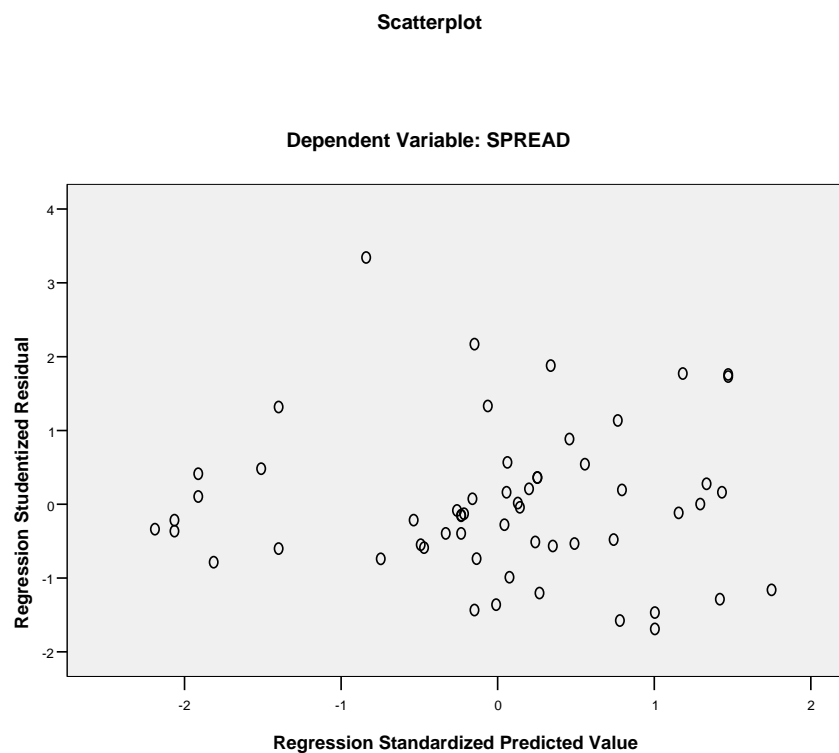
b. Calculated from data.

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar diatas level signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

4.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Jika variance (ragam) dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu

pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2016).



Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini (Ghozali, 2016).

4.3.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (koefisien lemah tidak lebih besar dari 5) . Jika *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	VOL	,962	1,039
	MAN	,962	1,039

a. Dependent Variable: SPREAD

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variable Tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* dan Tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) yang artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 95%, dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan variable Tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* dan Tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*)

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,397 ^a	,157	,126	,0727828	2,637

a. Predictors: (Constant), MAN, VOL

b. Dependent Variable: SPREAD

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi akan dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (*Dw_test*). Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- Jika $d < 4dL$, berarti ada autokorelasi positif
- Jika $d > 4dL$, berarti ada autokorelasi negatif
- Jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Hasil pengujian diperoleh nilai $Dw = 2,637$ sedangkan $D_{U_{tabel}} = 1,299$ ($N=57, k=2$). dan $4-dU = 4-1,299 = 2,701$. Maka $dU (1,299) < d (2,637) < 4-dU (2,701)$ sehingga pada model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Regresi Berganda

Metode regresi berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan *software* SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen. Hasil perhitungan regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,050	,115		,433	,667
	VOL	-,141	,086	-,208	-1,636	,108
	MAN	,282	,120	,299	2,350	,022

a. Dependent Variable: SPREAD

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = 0,050 - 0,141\text{VOL} + 0,282\text{MAN} + \epsilon$$

Dari model regresi yang terbentuk tersebut maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bertanda positif sebesar **0,050** menyatakan, bahwa jika tidak ada kegiatan dari seluruh variabel bebas tersebut yang mempengaruhi asimetri informasi (SPREAD), maka asimetri informasi (SPREAD) adalah positif.
2. Koefisien regresi VOL bertanda negatif sebesar -0,141 menyatakan, bahwa variabel pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), memiliki pengaruh yang negatif terhadap asimetri informasi (SPREAD).
3. Koefisien regresi MAN bertanda positif sebesar 0,282 menyatakan, bahwa variabel pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), memiliki pengaruh yang positif terhadap asimetri informasi (SPREAD).

4.4.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini, pengujian bersifat satu arah dengan *level of significant* sebesar 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 300 dengan melibatkan 3 parameter yaitu 1 konstanta dan 2 koefisien.

Tabel 4.7
Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,053	2	,027	5,040	,010 ^a
	Residual	,286	54	,005		
	Total	,339	56			

a. Predictors: (Constant), MAN, VOL

b. Dependent Variable: SPREAD

Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.7 dapat dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari 0.05. Dengan melihat tingkat signifikansi tersebut, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi asimetri informasi pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Dengan demikian, persamaan model ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

4.4.3 Uji Koefisien Determenisi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2016). Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Model Summary^b

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,397 ^a	,157	,126	,0727828	2,637

a. Predictors: (Constant), MAN, VOL

b. Dependent Variable: SPREAD

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diartikan bahwa nilai R sebesar 0,397 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 39,7% sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat adalah Sedang. R square (R^2) diperoleh sebesar 0,157 yang berarti bahwa 15,7% asimetri informasi pada Perusahaan BUMN Di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dipengaruhi oleh pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Sedangkan sisanya sebesar 84,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.4 Pengujian Hipotesis

Tabel 4.9
Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,050	,115		,433	,667
	VOL	-,141	,086	-,208	-1,636	,108
	MAN	,282	,120	,299	2,350	,022

a. Dependent Variable: SPREAD

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi VOL bertanda negatif sebesar **-0,141** serta mempunyai nilai signifikan (0,108) lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “*Terdapat pengaruh tingkat kelengkapan voluntary disclosure terhadap asimetri informasi*”, ditolak.
2. Koefisien regresi MAN bertanda positif sebesar **0,282** serta mempunyai nilai signifikan (0,022) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “*Terdapat pengaruh tingkat kelengkapan mandatory disclosure terhadap asimetri informasi*”, diterima.

Tabel 4.10
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
Terdapat pengaruh tingkat kelengkapan <i>voluntary disclosure</i> terhadap asimetri informasi	ditolak
Terdapat pengaruh tingkat kelengkapan <i>mandatory disclosure</i> terhadap asimetri informasi	diterima

4.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) terhadap asimetri informasi pada Perusahaan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

4.5.1 Pengungkapan *Voluntary Disclosure* Terhadap Asimetri Informasi

Berdasarkan hasil pengujian strategi pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang diproksi dengan indikator pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi, dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “*Terdapat pengaruh tingkat kelengkapan voluntary disclosure terhadap asimetri informasi*” tidak didukung.

Hasil penelitian ini berlawanan hasil dengan penelitian Kurnianto dkk (2016) yang memberikan bukti Luas Pengungkapan Laporan Tahunan berpengaruh terhadap Asimetri Informasi, tetapi memiliki kesamaan hasil dengan penelitian Sawitri (2016) menyatakan bahwa Luas pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hasil yang tidak berpengaruh dimungkinkan bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan melalui informasi dalam laporan tahunan tidak dapat memberikan pandangan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan telah memberikan informasi yang berkualitas sehingga beberapa *stakeholder* tidak bereaksi atas hal tersebut. Selain itu *disclosure* yang dilakukan perusahaan dapat mengungkapkan strategi perusahaan kepada para pesaing sehingga memungkinkan menurunkan keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Biasanya perusahaan publik sangat peka dalam mengungkapkan informasi yang bisa menurunkan daya saing perusahaan. Selain itu, adanya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam membuat *disclosure* mungkin menjadi pertimbangan bagi perusahaan karena kemungkinan pihak yang mengambil manfaat dari *disclosure* tidak mau membayar biaya tersebut.

4.5.2 Pengungkapan *Mandatory Disclosure* Terhadap Asimetri Informasi

Berdasarkan hasil pengujian pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) perusahaan yang diproksi dengan Indeks Kelengkapan Pengungkapan Wajib terhadap asimetri informasi, dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan wajib berpengaruh terhadap asimetri informasi oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* terhadap asimetri informasi” didukung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurnianto dkk (2016) menunjukkan bahwa Luas Pengungkapan Laporan Tahunan berpengaruh terhadap Asimetri Informasi. Pengungkapan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja perusahaannya melalui laporan tahunan. Laporan tahunan digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan untuk menilai

perusahaan mana yang memiliki prospek yang lebih baik dimasa yang akan datang. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) yang berupa laporan tahunan digunakan para investor sebagai salah satu indikator dalam menilai keunggulan perusahaan. Dengan pengungkapan wajib dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui informasi tambahan dalam laporan keuangan. Semakin berkualitas informasi laporan keuangan, maka semakin bermanfaat bagi investor untuk pengambilan keputusan dan untuk menurunkan asimetri informasi.